

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan bagian dari isi laporan yang menjelaskan pendekatan dan metode penelitian yang sedang dilaporkan. Beberapa hal yang biasanya diuraikan pada bagian ini antara lain mengenai; sumber data, horison waktu, unit analisis data, metode pengumpulan data dan pemilihan data, variabel dan pengukurannya, serta metode statistik yang digunakan untuk menganalisis data (Indrianto dan Supomo, 2002: 227).

A. Obyek Penelitian

Obyek merupakan hal atau gejala yang hendak diteliti. Obyek dalam penelitian ini adalah bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015.

B. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan seluruh karakteristik yang menjadi objek penelitian, dimana karakteristik tersebut berkaitan dengan seluruh kelompok orang, peristiwa, atau benda yang menjadi pusat perhatian bagi peneliti. Sementara itu, sampel adalah bagian dari populasi yang dipercaya dapat mewakili karakteristik populasi secara keseluruhan (Sarjono dan Julianita, 2011: 21). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank umum konvensional yang terdaftar di BEI. Berdasarkan data yang diperoleh dari *website* Saham Ok (www.sahamok.com) saat ini bank umum konvensional yang terdaftar di BEI berjumlah 42 bank (*update* 12 Agustus 2016). Sampel

dalam penelitian ini adalah diambil dari sebagian atau beberapa unit atau individu dalam populasi yang dipercaya dapat mewakili karakteristik populasi secara keseluruhan. Penelitian ini tidak memasukkan bank syariah ke dalam populasi ataupun objek yang akan diteliti dikarenakan ada perbedaan variabel maupun proksi yang digunakan antara bank konvensional dengan bank syariah. Sebagai contoh dalam penelitian ini memasukkan variabel diversifikasi pendapatan yang memperhitungkan pendapatan bunga, sedangkan dalam bank syariah tidak terdapat unsur tersebut (bunga).

C. Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dari populasi berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria-kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Merupakan bank umum konvensional yang terdaftar di BEI selama periode penelitian (2011-2015)
2. Terdapat kepemilikan saham oleh pihak institusi
3. Bank harus memiliki lebih dari satu jenis pendapatan dari produk ataupun layanan yang ditawarkan (diversifikasi pendapatan)
4. Bank harus menghasilkan laba selama periode penelitian (2011-2015).

D. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini berdasarkan sifatnya adalah data kuantitatif, yaitu data yang diukur dalam suatu skala numerik (angka) (Kuncoro, 2013: 145). Berdasarkan cara memperolehnya adalah data sekunder,

yaitu data yang didapat tidak secara langsung dari objek penelitian melainkan diperoleh dari pihak lain. Data tersebut berupa laporan keuangan yang diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu idx.co.id maupun laporan publikasi bank umum konvensional yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui *website* (ojk.go.id).

E. Pengumpulan Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder sehingga teknik pengumpulan datanya dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu mengambil data berupa dokumen-dokumen laporan keuangan perusahaan sampel di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui [website www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan data laporan publikasi bank umum konvensional yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melengkapi data yang tidak tersedia di BEI.

F. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel merupakan upaya menterjemahkan sebuah konsep variabel ke dalam instrumen yang digunakan. Berikut ini adalah definisi operasional dari variabel yang ada dalam penelitian ini:

1. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen (Indrianto dan Supomo, 2002: 62).

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah **Profitabilitas (PROF)**. Profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (Hanafi, 2004: 42).

Dalam beberapa penelitian variabel profitabilitas dapat diproksi dengan beberapa alat ukur, seperti dalam penelitian Septaria *et al.*, (2014) profitabilitas diproksi dengan *Return On Equity* (ROE). Sedangkan dalam penelitian Ervani (2010), Olweny dan Shipho (2011), Prasanjaya dan Ramantha (2013) dan Widiyanti (2015) profitabilitas diproksi dengan *Return On Asset* (ROA).

Sejalan dengan penelitian Ervani (2010) dan sesuai dengan SE BI Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, profitabilitas dalam penelitian ini diproksi dengan *Return On Asset* (ROA) yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA_{it} = (\text{Laba sebelum pajak}_{it} / \text{Rata-rata Total Aset}_{it}) \times 100 \%$$

2. Variabel Independen

Variabel independen adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain (Indrianto dan Supomo, 2002: 62).

Variabel independen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Kecukupan Modal (KM)

Kecukupan modal adalah kemampuan bank dalam menyediakan modal yang cukup untuk melaksanakan kegiatan operasional bank dan menghasilkan keuntungan. Variabel kecukupan modal dalam penelitian ini diproksi dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR merupakan rasio untuk menghitung seberapa besar modal bank telah memadai untuk menunjang kebutuhannya (Ervani, 2010), sesuai dengan SE BI Nomor

13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, CAR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR_{it} = (\text{Modal}_{it} / \text{Aktiva tertimbang menurut risiko}_{it}) \times 100\%$$

b. Risiko Kredit (RK)

Risiko kredit adalah risiko yang berkaitan dengan kegagalan debitur dalam mengembalikan sejumlah pinjaman dan bunga yang diberikan oleh bank sesuai dengan perjanjian kredit yang disepakati. Variabel risiko kredit dalam penelitian ini diproksi dengan *Non Performing Loans* (NPL). NPL adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kredit bermasalah dari total kredit yang diberikan kepada debitur, rasio ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio NPL menunjukkan semakin buruk kualitas kredit-nya (Romadloni dan Herizon, 2015), sesuai dengan SE BI Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 NPL dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rasio NPL}_{it} = (\text{Total Kredit Bermasalah}_{it} / \text{Total Kredit}_{it}) \times 100\%$$

c. Likuiditas (LIK)

Menurut Oliver G. Wood, Jr dalam Siamat (2013: 153), likuiditas adalah kemampuan bank untuk memenuhi semua penarikan dana oleh nasabah deposan, kewajiban yang telah jatuh tempo dan memenuhi permintaan kredit tanpa ada penundaan. Sejalan dengan penelitian Ervani (2010), Widati (2012) dan Prasanjaya dan Ramantha (2013) variabel likuiditas dalam penelitian ini diproksi dengan *Loan to Deposit Ratio*

(LDR).). Sesuai dengan SE BI Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004,

LDR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LDR}_{it} = \text{Total Kredit}_{it} / \text{Total Dana Pihak Ketiga}_{it} \times 100\%$$

d. Biaya Operasional (BO)

Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh pihak bank dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari meliputi; biaya gaji, biaya pemasaran dan biaya bunga (Prasanjaya dan Ramantha, 2013). Variabel biaya operasional dalam penelitian ini diproksi dengan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). BOPO adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola biaya operasional dalam rangka mendapatkan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Romadloni dan Herizon, 2015). Sesuai dengan SE BI Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO}_{it} = (\text{Biaya Operasional}_{it} / \text{Pendapatan Operasional}_{it}) \times 100\%$$

e. Diversifikasi Pendapatan (DP)

Diversifikasi pendapatan merupakan salah satu usaha perbankan dalam meningkatkan profitabilitas bank. Diversifikasi pendapatan termasuk kemampuan bank untuk mendapatkan *fee based income* dan diversifikasi penanaman dana, serta penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya (Septaria *et al.*, 2014). Proksi yang

digunakan untuk mengukur diversifikasi pendapatan dalam penelitian Olweny dan Shipho (2011), Widiyari (2015) dan Riyanti (2016) adalah dilakukan pada masing-masing bank dengan menggunakan *Herfindahl-Hirschman Index* (HHI) dengan asumsi ada dua komponen utama pendapatan operasional bersih bank atau *Net Operating Income* (NOI), yaitu *Net Interest Income* (NET) dan *Non Interest Income* (NON). NOI menggambarkan total nilai dari NET dan NON. NET dihitung sebagai total pendapatan bunga dikurangi total beban bunga, sementara NON dihitung sebagai jumlah pendapatan komisi bersih, laba atau rugi dari *trading income* dan pendapatan non-bunga lainnya.

Dalam penelitian ini pengukuran diversifikasi pendapatan mengacu pada penelitian Olweny dan Shipho (2011), dimana diversifikasi pendapatan dihitung dengan 1 dikurangi *Herfindahl-Hirschman Index* (HHI) dari pendapatan bersih bunga, komisi dan *fee* dan pendapatan lain. Nilai diversifikasi pendapatan antara 0 – 0,5 dimana nilai 0 (nol) mengindikasikan bahwa bank lebih fokus ke pendapatan bunga, sedangkan nilai 0,5 menunjukkan adanya diversifikasi pendapatan penuh, yaitu besarnya pendapatan bunga bersih (*net interest income*) sama dengan pendapatan bukan bunga (*non interest income*). Diversifikasi pendapatan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Diversifikasi Pendapatan}_{it} &= 1 - \text{HHI}_{it} \\ &= 1 - [(\text{NON}_{it} / \text{NOI}_{it})^2 + (\text{NET}_{it} / \text{NOI}_{it})^2] \end{aligned}$$

f. Ukuran Perusahaan (UP)

Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya perusahaan yang dapat ditinjau dari jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan formulasi sebagai berikut (Prasanjaya dan Ramantha, 2013):

$$\text{Ukuran Perusahaan (Size)}_{it} = \text{Ln Total Aktiva}_{it}$$

g. Struktur Kepemilikan (SK)

Struktur kepemilikan adalah jumlah proporsi kepemilikan saham perusahaan oleh beberapa pihak. Variabel struktur kepemilikan dalam penelitian ini diproksi dengan kepemilikan institusional, yaitu kepemilikan sejumlah saham oleh pihak institusi. Kepemilikan institusional diukur dari jumlah persentase (%) saham yang dimiliki oleh institusi (Manuaba, 2012). Rumus untuk mengukur kepemilikan institusional adalah sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional}_{it} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}_{it}}{\text{Jumlah saham yang beredar}_{it}} \times 100 \%$$

G. Statistik Deskriptif

Pengujian dengan metode statistik deskriptif akan diketahui klasifikasi data, kecenderungan pemusatan maupun dispersi data dan penyajian data dalam berbagai bentuk grafik. Beberapa ukuran yang dapat diketahui dari statistik deskriptif adalah mean, median, modus, standar deviasi, kuartil, persentil dan varians (Rahmawati *et al.*, 2014: 240).

H. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan maksud untuk mengolah data-data yang telah diperoleh sehingga memunculkan hasil yang dapat digunakan dalam pemecahan masalah.

1. Alat Analisis

Penelitian ini menggunakan model analisis regresi linier berganda, karena akan menguji pengaruh antar variabel dan juga karena jumlah variabel independen lebih dari satu. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan *software IBM Statistics SPSS 21.0*.

2. Model Regresi

Dalam penelitian ini uji estimasi yang digunakan adalah *Ordinary Least Squares (OLS)*. Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{PROF}_{it} = a + b_1\text{KM}_{it} + b_2\text{RK}_{it} + b_3\text{LIK}_{it} + b_4\text{BO}_{it} + b_5\text{DP}_{it} + b_6\text{LnUP}_{it} + b_7\text{SK}_{it} + e$$

Dimana :

a = Konstanta

$b_1 - b_7$ = Koefisien regresi $\text{KM}_{it} - \text{SK}_{it}$

PROF_{it} = Profitabilitas untuk bank umum konvensional yang terdaftar di BEI pada tahun ke t

KM_{it} = Kecukupan Modal untuk bank umum konvensional yang terdaftar di BEI pada tahun ke t

RK_{it} = Risiko kredit untuk bank umum konvensional yang terdaftar di BEI pada tahun ke t

LIK_{it} = Likuiditas untuk bank umum konvensional yang terdaftar di BEI pada tahun ke t

BO_{it} = Biaya Operasional untuk bank umum konvensional yang terdaftar di BEI pada tahun ke t

DP_{it} = Diversifikasi Pendapatan untuk bank umum konvensional yang terdaftar di BEI pada tahun ke t

$LnUP_{it}$ = Ukuran perusahaan untuk bank umum konvensional yang terdaftar di BEI pada tahun ke t

SK_{it} = Struktur kepemilikan untuk bank umum konvensional yang terdaftar di BEI pada tahun ke t

e = *error term*

Persamaan regresi di atas perlu dilakukan sebuah pengujian untuk mengetahui apakah persamaan tersebut terdapat penyimpangan asumsi klasik atau tidak yang dikenal dengan uji asumsi klasik.

I. Uji Asumsi Klasik

Model regresi linier dapat disebut sebagai model yang baik jika memenuhi asumsi klasik. Oleh karena itu, uji asumsi klasik sangat diperlukan sebelum melakukan analisis regresi (Sarjono dan Julianita, 2011: 53). Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik pada non multikolinieritas, homoskedastisitas dan non autokorelasi yang sangat berpengaruh terhadap pola perubahan *dependent*

variable, sedangkan penyimpangan asumsi klasik yang lain pengaruhnya hanya sedikit atau bahkan tidak berpengaruh terhadap pola perubahan *independent variable* (Rahmawati *et al.*, 2014: 222).

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Ghozali, 2011: 160). Penelitian ini menggunakan uji statistik sebagai cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak. Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas adalah uji non-parametrik *Kolmogrov-Smirnov* (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

H_0 = Data residual berdistribusi normal

H_a = Data residual tidak berdistribusi normal

Dasar pengambilan keputusannya adalah apabila nilai probabilitas atau nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* $> 0,05$ maka menerima H_0 , yang berarti data berdistribusi normal. Sebaliknya apabila nilai probabilitas atau nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* $< 0,05$ maka menolak H_0 , yang berarti data tidak berdistribusi normal.

2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau tidak. Model

regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel bebas. Apabila variabel independen saling berkorelasi maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2011: 105). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi dapat diketahui dari nilai toleransi (*tolerance*) dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas lainnya. Jadi nilai *tolerance* rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$. Dasar keputusannya adalah nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF variabel independen tidak lebih dari 10 berarti tidak ada korelasi antar variabel independen sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas dalam model regresi yang digunakan.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut

waktu (*time series*), karena “gangguan” pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya. Pada data *crosssection* (silang waktu), masalah autokorelasi relatif jarang terjadi karena “gangguan” pada observasi yang berbeda berasal dari individu/kelompok yang berbeda. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2011: 110). Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan menggunakan uji Durbin-Watson (*DW test*).

Uji Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag di antara variabel independen. Hipotesis yang akan diuji adalah:

$H_0 =$ tidak ada autokorelasi ($r=0$)

$H_1 =$ ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Dasar pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi adalah seperti yang dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.1
Pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_L$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$d_L \leq d \leq d_U$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - d_L < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	<i>No decision</i>	$4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak ditolak	$d_U < d < 4 - d_U$

Sumber: Ghozali (2011)

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual pengamatan satu ke pengamatan yang lain. Jika *variance* residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap disebut homoskedastisitas, sedangkan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011: 139). Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam suatu model regresi adalah dengan melakukan uji Glejser. Uji Glejser mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen (Gujarati, 2003) dalam Ghozali (2011:142). Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

H_0 = Tidak terjadi heteroskedastisitas

H_a = Terjadi heteroskedastisitas

Dasar pengambilan keputusannya adalah dengan membandingkan nilai probabilitas atau Sig. variabel independen dengan taraf signifikansi (α) yaitu sebesar 5% atau 0,005. Apabila nilai probabilitas atau nilai Sig. > taraf signifikansi (α) 5% maka tidak terjadi heteroskedastisitas yang berarti menerima H_0 dan sebaliknya apabila nilai probabilitas atau Sig. < taraf signifikansi (α) 5% maka terjadi heteroskedastisitas yang berarti menolak H_0 .

J. Uji Hipotesis (Uji Statistik t)

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji statistik t (parsial). Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011: 98). Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan dalam uji t (parsial) ini adalah sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis:

- 1) H_0 = tidak ada pengaruh secara signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.
- 2) H_1 = ada pengaruh secara signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

b. Menentukan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05 atau 5%

c. Kesimpulan atau dasar pengambilan keputusan dilakukan dengan cara membandingkan nilai probabilitas dengan taraf signifikansi. Apabila nilai probabilitas atau nilai sig. $< 0,05$ (5%) maka variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen, yang berarti menolak H_0 .

K. Uji *Goodness of Fit*

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *Goodness of fit*-nya. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t (Ghozali, 2011: 97). *Goodness of fit* penelitian ini diukur dari nilai koefisien determinasi. Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan

model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 (satu) berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Dalam kenyataannya nilai *adjusted* R^2 bernilai negatif, walaupun yang dikehendaki harus bernilai positif. Menurut Gujarati (2003) jika dalam uji empiris didapat nilai *adjusted* R^2 negatif, maka nilai *adjusted* R^2 dianggap bernilai nol. Secara matematis jika nilai $R^2 = 1$, maka *adjusted* $R^2 = R^2 = 1$ sedangkan jika nilai $R^2 = 0$, maka *adjusted* $R^2 = (1 - k)/(n - k)$. Jika $k > 1$, maka *adjusted* R^2 akan bernilai negatif (Ghozali, 2011: 97).